



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

REPRESENTASI DALAM LIRIK LAGU PEREMPUAN ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

Alfi Tri Rosita¹, Dzarna Dzarna², Eka Nova Ali Vardani³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Jember

*Correspondence e-mail: alfitrirosita441@gmail.com, dzarna@unmuhjember.ac.id,
nova@unmuhjember.ac.id

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to identify forms of language use in song lyrics that represent women with negative images, as well as to reveal the meaning contained in the song lyrics. This research is descriptive qualitative research using note-taking and documentation techniques as the collection method. This research data was taken from three songs sung by women, namely the songs Tenang, Takut, and Tak Segampang Itu. The analytical method in the research used Sara Mills' Critical Discourse Analysis in the subject-object position and found depictions of women with negative images in the form of passivity, dependence, and dominance in the subject position. Where, women themselves tell or interpret the sad events, betrayal, feelings of pressure, domination that they experience. Meanwhile, men or powerful groups are in the position of the object or person being told. Even though they are positioned as objects, men or dominant groups are described as having great power, authority or influence over women.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 5 June 2024

Reviewed: 1 Nov 2024

Accepted: 31 Dec 2024

Published: 1 Jan 2025

Pages: 59-69

Keyword:

representation; song lyrics; critical discourse analysis sara mills

1. PENDAHULUAN

Lagu merupakan alat untuk menuangkan gagasan, emosi, dan konsep (Susanti & Nurmayani, 2020). Karya sastra berupa lagu ini juga sebagai media hiburan dengan komposisi musik yang biasanya terdiri dari vokal dan instrumen yang dirancang untuk dinikmati atau diekspresikan oleh pendengarnya. Menurut Dzarna, dkk (2022) menjelaskan bahwa lagu menjadi salah satu sarana hiburan bagi penyanyi dan pendengar karena terdapat unsur estetika dan pesan yang terkandung di dalamnya serta terdapat representasi ideologi pada lirik-liriknya.

Lagu ini juga merupakan salah satu bentuk dari puisi yang biasa disebut puisi lirik. Menurut Daningwati, dkk (2023) sesuai dengan perkembangan sastra, bahasa dalam puisi sering dihubungkan dengan seni musik sehingga dapat menjadi lirik lagu yang biasa disebut juga dengan puisi lirik. Di mana pada puisi lirik terdapat ciri utama dari puisi adalah puisi merupakan ekspresi suara penyair yang menunjukkan sikap, perasaan, dan aspirasi pribadi yang sangat variatif dan kompleks, selain itu puisi lirik biasanya mengungkapkan perasaan yang dalam (Siswantoro, 2020). Dalam penciptaan karya sastra berupa puisi harus memperhatikan gaya bahasa. Bahasa yang digunakan mempunyai peran yang sangat penting bagi keberlangsungan manusia sebagai alat untuk berkomunikasi (Vardani, 2017). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lagu adalah media hiburan yang di dalamnya terdapat lirik lagu yang merupakan bentuk bahasa verbal dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah makna.

Menurut Rahmawati, dkk (2024) menjelaskan wacana kritis Media merupakan sarana untuk mengungkapkan arti atau tujuan yang terdapat di balik fenomena atau peristiwa yang sedang berkembang dalam masyarakat. Wacana sendiri merujuk pada rangkaian kalimat atau teks yang mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang terkandung di dalamnya. Keyakinan-keyakinan itu membentuk sudut pandang terhadap dunia, pengolahan atau representasi dari pengalaman-pengalaman yang sering kali disebut sebagai ideologi. Ideologi yang diangkat merupakan suatu fakta, atau permasalahan yang ada dimasyarakat. Pada ideologi feminisme yang ditampilkan biasanya mengandung representasi yang dihubungkan ke dalam koherensi sosial seperti di dalam kelompok sosial tertentu, atau sebuah keyakinan yang dominan di masyarakat. Apakah seseorang atau kelompok direpresentasikan sebagaimana mestinya atau malah diburukkan (Eriyanto, 2001) Representasi buruk tersebut sering ditemui dalam lagu berkaitan dengan penggambaran seorang perempuan.

Menurut KBBI, perempuan merupakan manusia yang memiliki vagina, mengalami menstruasi, menyusui, dan melahirkan. Pada umumnya perempuan menjadi sosok yang lebih rendah dibanding laki-laki, karena adanya perbedaan fisik dan sifat antara laki-laki dan perempuan (Dzarna, 2022). Representasi perempuan merupakan isu kompleks yang sering menjadi pusat perdebatan di berbagai bidang, termasuk media, budaya, politik, dan masyarakat. Penggambaran perempuan di media dan budaya sering kali mencerminkan dan membentuk pandangan masyarakat tentang perempuan, norma, gender, dan nilai-nilai. Penyusunan kalimat yang berbeda juga akan berdampak pada hasil representasi yang berbeda (Fowler, dalam Mills, 2004). Dalam suatu budaya atau masyarakat pada umumnya menggambarkan perempuan dalam peran tradisional seperti ibu rumah tangga, objek seksual, dan pendamping laki-laki, yang dapat membatasi pemahaman masyarakat terhadap keragaman peran dan identitas perempuan.

Pada kebanyakan, perempuan sering kali di jadikan objek dengan memandang tubuh dan penampilan mereka sebagai objek untuk memuaskan pandangan laki-laki atau kepuasan komersial. Menurut Santi (2007) sejauh ini media masih terjadi penempatan perempuan sebagai objek dalam peliputan berita, gambaran perempuan sering kali menunjukkan mereka sebagai orang yang terpinggirkan, lemah, atau hanya sebagai objek seksual. Walaupun beberapa penggambaran dipenuhi dengan stereotip dan objektifikasi, ada upaya untuk menggambarkan perempuan sebagai individu yang penuh kekuatan, kecerdasan, dan kemampuan. Maka, hal ini menjadi signifikan bagi kita untuk terus mendorong representasi perempuan yang lebih inklusif, kompleks, dan setara di media dan budaya. Dengan cara ini, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan berbeda mengenai peran, kontribusi dan pengalaman perempuan di seluruh dunia.

Istilah representasi sendiri mengacu pada bagaimana individu, kelompok, atau opini tertentu direpresentasikan dalam pemberitaan. Hall (2005, hal.18-20) yang mengatakan bahwa representasi adalah kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan. Representasi dalam media ini merujuk pada bagaimana individu atau kelompok tertentu digambarkan dalam media, seperti film, literatur, dan lainnya. Media dan budaya memiliki kekuatan untuk mempengaruhi persepsi, norma, dan nilai dalam masyarakat. Representasi yang akurat dan adil dari berbagai kelompok sosial sangat penting untuk mencegah stereotip dan prasangka. Dengan demikian representasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah citra negatif sosok perempuan yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra.

Pada sebuah karya sastra sering kali dijumpai misrepresentasi atau kesalahan dalam penggambaran suatu objek ataupun kelompok terkhusus pada sosok perempuan. Representasi perempuan ini merupakan isu kompleks yang sering menjadi pusat perdebatan di berbagai bidang, termasuk media, budaya, politik, dan masyarakat. Penggambaran perempuan di media dan budaya sering kali mencerminkan dan membentuk pandangan masyarakat tentang perempuan, norma gender, dan nilai-nilai. Salah satu kritik utama terhadap penggambaran perempuan di media adalah penggunaan stereotipe. Menurut Eriyanto (2001, hal.172) stereotipe adalah praktik representasi yang menggambarkan suatu dengan penuh prasangka, konotasi yang negatif dan bersifat subjektif. Pada umumnya hal ini berkaitan dengan ideologi patriarkal, dimana kode representasi yang muncul itu merepresentasikan dengan tanda posisi laki-laki lebih tinggi dibanding wanita (Eriyanto, 2001, hal.115). Perempuan seringkali digambarkan dalam peran tradisional seperti ibu rumah tangga, objek seksual, dan pendamping laki-laki, yang dapat membatasi pemahaman masyarakat terhadap keragaman peran dan identitas perempuan.

Sejauh ini media masih menjadikan perempuan sebagai objek, wajah perempuan dalam pemberitaan cenderung menggambarkan perempuan sebagai korban, pihak yang lemah, tak berdaya, atau sebagai objek seksual (Santi, 2007, p.99). Perempuan seringkali digambarkan dengan citra negatif atau citra buruk yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Seperti citra negatif berupa pasif, bergantung penuh pada laki-laki, dan didominasi.

Penelitian bahasa dalam lagu yang terdiri dari tiga buah lagu yaitu *Tenang, Takut, Tak Segampang Itu*. Alasan peneliti tertarik memilih lagu-lagu tersebut antara lain sebagai berikut. (1) lirik lagunya menggambarkan ketidakberdayaan seorang perempuan, (2) lirik lagu tersebut dapat menjadi motivasi bagi perempuan lain untuk tidak lagi merasa sedih ataupun bisa sebagai penghibur hati, (3) bahasa yang dipergunakan dalam teks lagu tersebut sederhana dan mudah untuk dipahami.

Sesuai dengan pemaparan sebelumnya, penelitian ini terfokus pada penggambaran perempuan dengan citra negatif pasif, bergantung penuh pada laki-laki, dan didominasi ditinjau dari posisi subjek-objek. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana perempuan digambarkan atau di objektivisasikan pada sebuah karya sastra, mengetahui berbagai permasalahan yang di alami oleh perempuan dalam kehidupan masyarakat, dan membuat pembaca atau pendengar lagu tidak hanya menikmati karya sastra yang dibaca atau didengar, akan tetapi juga mengetahui proses pemaknaan jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

Penelitian mengenai representasi perempuan dalam lirik lagu pernah dilakukan oleh Widjanarko (2023) dengan judul Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Album T.R.I.A.D Karya Ahmad Dhani (Kajian: Analisis Wacana Kritis Sara Mills). Persamaan hasil penelitian yang dilakukan adalah mendeskripsikan perempuan pada sebuah lagu dengan menggunakan metode AWK Sara Mills. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang dinyanyikan oleh perempuan, yang nantinya akan di deskripsikan sesuai dengan fokus yaitu representasi perempuan yang ada kaitannya dengan ideologi yang ditampilkan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan suatu studi deskriptif yang menerapkan pendekatan kualitatif dalam metodologi penelitiannya, fokus penelitian bukan pada penghitungan angka namun lebih kepada mendeskripsikan data yang ada. (Djajasudarma, 2010) Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menjelaskan sesuai dengan fakta yang ditampilkan oleh objek. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah lagu-lagu yang dinyanyikan oleh perempuan yang merepresentasikan seorang perempuan. Terdapat tiga buah lagu yaitu *Tenang* yang dinyanyikan oleh Yura Yunita, *Takut* yang dinyanyikan oleh Idgitaf, *Tak Segampang Itu* yang dinyanyikan oleh Anggi Marito.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Mills menjelaskan teori wacana yang perhatian utamanya berkaitan dengan feminisme (Eriyanto, 2001). Dalam pengumpulan data, digunakan teknik simak dan mencatat. Menurut Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa Metode Simak merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian linguistik yang melibatkan pendengaran dan analisis terhadap bahasa yang digunakan oleh subjek yang sedang diteliti. Tindakan dengan menggunakan teknik simak catat berarti menyimak terlebih dahulu data yang akan diteliti, lalu mencatat data yang akan di teliti, dan memfokuskan pada sesuatu yang menjadi fokus atau topik utama. Pada saat yang sama, teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis konten.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan beberapa bentuk representasi sosok perempuan dengan citra negatif berupa pasif, bergantung, dan dominasi yang ditemukan pada lirik lagu *Tenang*, *Takut*, *Tak Segampang Itu*. Lagu *Tenang* dinyanyikan dan diciptakan oleh Yura Yunita. Lagu ini dirilis pada tahun 2021. Menceritakan tentang suatu harapan atau doa untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian untuk dirinya dan dihindarkan dari rasa cemas yang sering datang. Selanjutnya lagu *Takut* yang dinyanyikan dan ditulis oleh Brigita Meliala yang mempunyai nama panggung Idgitaf, lagu ini dirilis pertama kali pada tahun

2021 sebagai single pertama kemudian dirilis kembali pada tahun 2022 bersama album "Semoga Sembuh". Lagu ini menceritakan tentang rasa takut dan cemas seseorang yang mulai memasuki usia dan kehidupan dewasa. Terakhir adalah lagu *Tak Segampang Itu* yang dinyanyikan oleh Anggi Marito. Lagu ini dirilis pada tahun 2022 dan termasuk ke dalam album "Tak Segampang Itu" dengan genre musik pop Indonesia. Lagu ini bercerita tentang seseorang yang masih ingat akan mantan kekasihnya, dan merasa sulit untuk menemukan yang bisa menggantikannya.

Dalam konteks tertentu, representasi merupakan aspek yang sangat penting dalam analisis teks yang sedang dibahas. Representasi merujuk pada cara seseorang atau kelompok dipersepsikan atau dipresentasikan dalam berita atau media. Pada umumnya, kelompok-kelompok tertentu tidak direpresentasikan secara tepat dalam berbagai media. Dalam kerangka teori Mills, representasi ini mengacu pada cara perempuan digambarkan. Mills juga memandang representasi tersebut sebagai elemen kunci dalam kerangka analisisnya. Ini juga menjadi fokus dalam perspektif wacana feminis yang dipelajari oleh Mills. Menurut analisis wacana Mills, terdapat penjelasan mengenai cara wanita digambarkan dan pemarjinalan dalam suatu teks, serta bagaimana pola pemarjinalan tersebut dilakukan (Eriyanto, 2001).

Sosok perempuan sering kali direpresentasikan sebagai pihak yang lemah dan tidak punya kekuasaan. Dalam melihat bagaimana perempuan direpresentasikan, peneliti ini memanfaatkan metode analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills. Dimana analisis ini melihat suatu peristiwa atau teks berdasarkan dari posisi subjek-objek. Posisi-posisi tersebut berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam bait, larik, dan frasa. Sehingga, nantinya akan mendapatkan informasi yang sepenuhnya dari bentuk representasi sosok perempuan tersebut.

Posisi Subjek-Objek Pada Lirik Lagu Perempuan

Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh perempuan hampir semua liriknya mengenai kekecewaan, penghianatan, ataupun ketidakadilan seorang perempuan dalam suatu hubungan percintaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan melihat dari posisi subjek-objek pada lagu-lagu perempuan terdapat citra negatif sosok perempuan yang ditampilkan dalam penggunaan bahasa dan makna yang tersurat di dalamnya.

Menurut Mills posisi subjek-objek di sini bisa dilihat dari peristiwa yang terjadi, ditinjau dari perspektif siapa yang mengamati kejadian tersebut, siapa yang berperan sebagai narator (subjek), dan siapa yang menjadi objek dari cerita tersebut. Posisi ini dianggap sebagai perwujudan interaksi seseorang di mana satu pihak memiliki peran sebagai subjek yang memberikan makna sedangkan pihak lainnya berperan sebagai objek yang diberikan makna (Eriyanto, 2010).

a) Citra Negatif Berupa Pasif

Citra negatif merupakan persepsi diri atau seseorang yang kurang tepat dan kebalikan dari citra aslinya. kepasifan juga termasuk pada citra negatif, di mana dalam konteks kepribadian pasif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sikap atau perilaku seseorang yang lebih suka tidak melakukan tindakan, enggan mengambil keputusan, dan kurang memiliki inisiatif, dan lain sebagainya. Bentuk citra negatif berupa pasif tersebut seperti data di bawah ini.

Data 1

*"Tenang, tenang yang kunjung datang
Menanti-nanti cahaya-Mu, beri aku pertunjuk-Mu"*

Pada data (1) lagu *Tenang* yang dinyanyikan oleh Yura Yunita ini dirilis pada tahun 2021. Pada lirik lagu ini merupakan representasi sosok perempuan dengan citra negatif berupa pasif yang ditandai dengan kata "Menanti-nanti" yang artinya penutur tidak melakukan sesuatu untuk merubah keadaan atau menyelesaikan suatu masalah dan hanya menanti sesuatu yang tidak kunjung datang.

Dalam kajian wacana kritis milik Sara Mills yang mengambil peran subjek atau pencerita di sini adalah orang ganti pertama "Aku", sedangkan yang berada pada posisi objek atau yang diceritakan adalah tuhan atau sang pencipta yang ditandai dengan kata "cahaya-Mu". "Mu" di sini jika berada di akhir kalimat dan menggunakan huruf kapital berarti merujuk pada sesuatu yang lebih besar yang berkaitan dengan kepercayaan agama, tuhan, pencipta alam semesta, dan sebagainya. Menurut (Danesi, 2012, hal. 20) yang mengatakan bahwa representasi adalah penggunaan tanda (suara/bunyi, gambar dan lain-lain) untuk menghubungkan, memproduksi, menggambarkan, memotret sesuatu yang dilihat, dibayangkan, dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Dimana peran objek ditandai sesuatu yang besar berupa cahaya. Sehingga peran subjek disini sebagai hamba ataupun seseorang yang tidak berdaya.

Data 2

*"Takut tambah dewasa
Takut aku kecewa
Takut tak seindah yang kukira"*

Data (2) data ini adalah lirik dari lagu *Takut* yang dinyanyikan oleh Idgitaf pada tahun 2021. Pada data ini sosok perempuan direpresentasikan dengan citra negatif berupa pasif. Hal ini ditandai dengan kata "takut" yang merupakan bentuk kepasifan seseorang.

Pada posisi subjek di sini sangat jelas terlihat pada tanda kata ganti orang pertama "Aku" yang menandakan penutur itu sendiri yang berposisi sebagai peencerita. Sedangkan pada posisi objek dalam bait ini tidak ditandakan secara jelas, akan tetapi pada kata "Kecewa" di sini merujuk pada orang lain atau pihak kedua yang memiliki hubungan dengan penutur. Pada kata "Kecewa" di sini juga dapat diartikan sebagai ekspektasi penutur yang tidak sesuai dengan harapan. Dalam kehidupan seorang individu tidak akan terlepas dengan adanya hubungan antara manusia. Maka dari itu pada bait ini penutur menceritakan tentang dirinya sebagai sosok perempuan yang merasa takut akan kedewasaan yang dialami dan kekecewaan. Dikatakan sebagai citra negatif berupa pasif karena penutur sebagai sosok perempuan tidak melakukan sesuatu untuk menghilangkan rasa takut dan lebih terhanyut pada rasa takut itu sendiri.

Data 3

*"Waktu demi waktu
Hari demi hari"*

*Sadar ku t'lah sendiri
Kau t'lah pergi jauh
Tinggalkan diriku
Ternyata ku rindu"*

Data (3) merupakan lirik lagu Tak Segampang Itu yang dinyanyikan oleh Anggi Marito dan dirilis pada tahun 2022. Pada data ini ditemukan representasi sosok perempuan dengan citra negatif berupa pasif yang ditandai dengan kata keterangan waktu yang berulang dan pada kalimat "Sadar ku tlah sendiri" yang artinya dalam jangka waktu yang lama penutur berada perasaan dan kondisi yang sama dan tidak beranjak dari kesedihan yang dialaminya, hal tersebut bisa diartikan juga sebagai kepasifan seseorang.

Pada analisis wacana kritis Sara Mills, posisi subjek ditandai dengan kata ganti orang pertama "ku" artinya penutur yang juga sosok perempuan menceritakan suatu peristiwa atau perasaan yang sedang dirasakan. Sedangkan pada posisi objek ditandai dengan kata ganti orang kedua "Kau" yang artinya objek di sini tidak mempunyai kuasa untuk menceritakan dirinya sendiri. Akan tetapi, pada data ini walaupun objek (laki-laki) tidak dapat menceritakan dirinya sendiri, posisi objek berada pada kekuasaan yang tinggi dibanding penutur.

b) Citra Negatif Berupa Bergantung

Citra negatif berupa bergantung di sini adalah suatu sikap atau perilaku seseorang yang selalu ingin dibantu dalam melakukan berbagai kegiatan. Ketergantungan tersebut merujuk pada sesuatu yang mempunyai kekuasaan atau kedudukan yang lebih tinggi. Citra negatif berupa bergantung ini terdapat pada data-data di bawah ini.

Data 4

*"Dialog dini hari
Resah gelisah mengiringi
Berharap ada yang mengerti
Berharap kau ada di sini"*

Data (4) Lagu Tenang yang dinyanyikan oleh Yura Yunita ini dirilis pada tahun 2021. Pada lirik lagu ini terdapat representasi sosok perempuan dengan citra negatif berupa bergantung. Di mana pada bait ditandai dengan kata "Berharap ada yang mengerti" yang artinya penutur mengungkapkan pengharapan dan menggantungkan orang lain untuk mengerti akan kondisi yang sedang dialami oleh penutur.

Dalam bait ini yang berperan sebagai subjek adalah penutur itu sendiri, di mana penutur dengan leluasa menceritakan pihak kedua yang ditandai dengan kata ganti orang kedua "Kau". Pihak kedua di sini berada pada posisi objek di mana dia tidak punya keahlian atau kekuatan untuk menceritakan dirinya. Dikatakan sosok perempuan tersebut mempunyai citra negatif yang digambarkan karena dalam bait ini sangat terlihat bagaimana posisi penutur yang sekaligus menjadi subjek merasakan kegelisahan dan ketidakberdayaannya. Sosok perempuan di sini menggantungkan harapan dan kehadiran seseorang yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi atas dirinya. Sosok perempuan disini juga digambarkan pada pihak yang mengharapkan pengertian atau rasa iba dari orang lain atas

kondisi dan permasalahan yang sedang dialami. Perempuan disini seakan tidak punya kekuatan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan lebih bergantung pada pendapat yang orang lain berikan.

Data 5

*"Terlalu besar ku taruh harapan pada dirimu
Itu alasanku lama tanpa dirimu"*

Data (5) merupakan lirik lagu Tak Segampang Itu yang dinyanyikan oleh Anggi Marito dan dirilis pada tahun 2022 ditemukan bentuk representasi sosok perempuan dengan citra negatif berupa bergantung. Bentuk citra negatif ini ditandai dengan kata "Kutaruh harapan" yang artinya penutur menggantungkan harapan yang besar kepada pihak kedua. Pada analisis wacana kritis Sara Mills, Posisi subjek berada pada penutur itu sendiri yang ditandai dengan adanya kata ganti orang pertama "Ku" yang artinya penutur yang juga seorang perempuan sendirilah yang menceritakan suatu peristiwa. Sedangkan, pada posisi objek atau orang yang diceritakan di sini ditandai dengan adanya kata ganti orang kedua "Mu". Di mana pada bait ini objek ditampilkan sebagai pihak yang mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi sehingga penutur menggantungkan harapannya.

c) Citra Negatif Berupa Dominasi

Bentuk representasi sosok perempuan dengan citra negatif berupa dominasi di sini artinya penguasaan dari yang memiliki kekuasaan lebih besar terhadap yang kurang berdaya, dalam situasi ini yang kurang berdaya adalah perempuan. Bentuk penguasaan kelompok ini umumnya bersifat stabil dan berkelanjutan. Misalnya dominasi yang dilakukan suatu kelompok pada kelas sosial, dominasi ras, serta dominasi gender. Bentuk citra negatif tersebut ditemukan pada data-data di bawah ini.

Data 6

*"Aku tetap bernafas
Meski aku tak merasa bebas
Maaf jika
Belum seturut yang dipinta
Maaf jika
Seperti tak tahu arah"*

Data (6) adalah lirik lagu Takut yang dinyanyikan oleh Idgitaf dan dirilis pada tahun 2021. Pada data ini ditemukan representasi sosok perempuan dengan citra negatif berupa dominasi. Hal tersebut ditandai dengan kalimat "Belum seturut yang dipinta" artinya sosok perempuan yang bertindak sebagai penutur di sini didominasi oleh orang yang mempunyai kuasa atas diri penutur, dan "Seturut" di sini menunjukkan adanya pihak dominan yang menuntut sesuatu pada penutur.

Dalam kajian wacana kritis oleh Sara Mills, subjek yang ada di posisi utama adalah pembicara sendiri yang dikenali dengan penggunaan kata ganti orang pertama "Aku", sementara yang berada pada posisi objek adalah pihak kedua atau orang memiliki kekuasaan lebih tinggi dibanding penutur. Dalam bait ini bila dilihat posisi objek tidak

dimunculkan secara jelas melalui tanda akan tetapi, jika dilihat secara cermat posisi objek diceritakan sebagai orang yang mempunyai hak atas diri penutur yang bersifat mendominasi dengan adanya tanda ketidak bebasan penutur pada kalimat "Meski aku tak merasa bebas". Sosok perempuan pada bait ini juga di representasikan sebagai pihak yang lemah dan tidak bebas.

Data 7

*"Kau tahu betapa besar cinta yang kutanamkan padamu
Mengapa kau memilih untuk berpisah"*

Data (7) merupakan lirik lagu Tak Segampang Itu yang dinyanyikan oleh Anggi Marito dan dirilis pada tahun 2022. Pada data ini ditemukan bentuk representasi sosok perempuan dengan citra negatif berupa dominasi yang ditandai dengan kalimat "Kau memilih untuk berpisah" yang artinya pada suatu hubungan antara penutur dengan pihak kedua, penutur di dominasi secara penuh. Hal tersebut bisa dikatakan demikian karena pada kalimat tersebut terlihat bahwa segala keputusan berada pada pihak yang dominan, di mana pihak dominan tersebut memilih atau memutuskan untuk berpisah. Keputusan yang diambil oleh pihak kedua ini adalah keputusan sepihak tanpa bernegosiasi dengan penutur.

Posisi subjek dalam data ini, terdapat penandaan yang ditunjukkan melalui penggunaan kata ganti orang pertama "Ku" yang artinya penutur sendirilah yang berperan sebagai pencerita. Posisi subjek di sini menceritakan dirinya sebagai seorang perempuan yang mencintai pihak kedua (kekasih) dengan perasaan tulus dan amat besar, akan tetapi pihak kedua memutuskan untuk berpisah atau pergi dari kehidupan subjek. Pihak kedua di sini bisa diposisikan sebagai objek karena, pada data ini objeklah yang diceritakan dan tidak punya tempat untuk menceritakan dirinya sendiri.

Dalam kaitannya dengan sebuah teks, representasi sangat penting untuk dibicarakan. Representasi sendiri merujuk pada bagaimana seseorang atau kelompok digambarkan atau ditampilkan pada suatu pemberitaan. Pada kebanyakan media, representasi suatu kelompok tidak digambarkan sebagaimana mestinya. Pada model Mills, representasi ini merujuk pada bagaimana sosok perempuan digambarkan. Mills juga menempatkan representasi tersebut sebagai bagian penting dari analisisnya. Hal tersebut juga yang menjadi perhatian pada perspektif wacana feminis yang dikembangkan oleh Mills. Pada analisis wacana Mills, menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dan dimarjinalkan dalam sebuah teks, dan bagaimana pola pamarjinalan itu dilakukan (Eriyanto, 2001, hal.199).

Dalam penelitian lirik lagu perempuan pada data ini ditemukan penggunaan ungkapan negatif seperti pemilihan kata penyangkalan, penolakan, atau ketidak sukaan atas suatu hal. Penggunaan majas hiperbola atau ungkapan yang melebih-lebihkan disini sengaja digunakan oleh penutur untuk menarik perhatian pendengar lagu agar merasa nyata dengan diri pendengar.

Adanya penggunaan bahasa tersebut penggambaran sosok perempuan menjadi buruk atau tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Jika dilihat dari proses produksi lagu itu sendiri, langkah yang dibutuhkan untuk menciptakan naskah lagu sangatlah panjang. Naskah tersebut biasanya hasil dari beberapa penulis lagu. Artinya karakter atau gambaran perempuan yang tercipta dalam lirik lagu dengan citra negatif yang ditampilkan dalam lagu tersebut memang sengaja dibuat untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Perempuan

dengan sengaja di citrakan sebagai sosok yang pasif atau tidak aktif, susah mengambil keputusan, bergantung penuh pada laki-laki atau pihak yang lebih kuat, dan mudah untuk didominasi.

Pada model Mills posisi subjek merupakan pihak yang berposisi sebagai orang atau kelompok yang menceritakan suatu peristiwa yang sedang dialami ataupun yang orang lain alami. Pada suatu wacana, cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisik suatu peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi dengan kekuasaan yang tinggi tersebutlah yang akan mendefinisikan realitas dan menapilkannya dalam bentuk struktur wacana tertentu yang nantinya akan hadir di khalayak (Eriyanto, 2001, hal. 201). Lagu yang dianalisis merupakan kumpulan lagu yang dinyanyikan oleh perempuan, yang artinya perempuanlah yang menceritakan suatu peristiwa, perasaan, atau kelompok tertentu.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian pada lagu-lagu yang mempresentasikan sosok perempuan ditemukan bahwa: Pertama, pada bentuk citra negatif berupa pasif perempuan ditampilkan pada posisi subjek yaitu orang yang menceritakan suatu peristiwa atau kelompok dan pada posisi ini di tampilkan perempuan sebagai pihak yang tidak melakukan sesuatu untuk membela dirinya ataupun hanya menerima sebuah keputusan. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai posisi subjek karena pada lirik lagu terdapat kata ganti orang pertama yang merujuk pada penutur atau pembawa lagu itu sendiri, yang mana penutur atau penyanyi merupakan seorang perempuan. Kedua, pada citra negatif bergantung perempuan berada pada pihak yang berkaitan pada pihak yang kuat atau perempuan diposisikan sebagai pihak yang menggantungkan hidupnya pada seseorang atau kelompok yang lebih kuat dan berkuasa. Ketiga, pada citra negatif dominasi perempuan berapada pada pihak yang lemah dan tidak didominasi. Dikatakan demikian karena perempuan yang juga berposisi sebagai subjek menceritakan atau menggambarkan laki-laki sebagai pihak yang bisa mengambil keputusan, pihak yang kuat, pihak yang mempunyai kekuasaan, dan pihak yang mendominasi perempuan.

Analisis wacana kritis pada lirik lagu yang merepresentasikan sosok perempuan dengan citra negatif dapat menjadi pandangan bagi masyarakat umum tentang adanya kesalahan rpresentasi atau penggambaran yang tidak sesuai dan terkesan memandang perempuan sebagai pihak yang lemah. Representasi tersebut dilihat dari posisi aktor di tampilkan. Hal tersebut membantu peneliti untuk melihat citra negatif sosok perempuan yang muncul. Lebih spesifik lagi, sosok perempuan yang ada pada lirik lagu tersebut ditampilkan atau digambarkan sebagai pihak yang pasif, bergantung, dan didominasi. Dari hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa meskipun perempuan berada pada posisi subjek perempuan tetap di tampilkan sebagai pihak yang lemah. Sedangkan, laki-laki yang berada pada posisi objek ditampilkan sebagai pihak yang kuat dan berkuasa. Hal tersebut mencerminkan sisi negatif dalam pembuatan lagu bahwa perempuan tidak mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sebagai pihak yang dominan. Perempuan akan tetap dimarjinalkan oleh seseorang atau kelompok yang lebih didominasi. Selain sisi negatif, juga terdapat sisi positif dari proses pembuatan lagu yaitu bahwa perempuan dapat berkarya dan mengungkapkan ide, pendapat, ataupun curahan hati kepada khalayak. Hal ini merupakan awal dari sebuah perjuangan seorang perempuan untuk memperjuangkan hak dan kesetaraan gender. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membuka pandangan masyarakat umum tentang adanya perbedaan gender pada karya sastra, perbedaan ini merupakan suatu kesalahan dalam menampilkan sosok perempuan. Lebih dari itu, studi ini

juga bisa mendukung perkembangan teori-teori baru dalam linguistik, khususnya pada analisis wacana kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanti, W., & Nurmayani, E. (2020). Kritik Sosial dan Kemanusiaan Dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–8.
- Dzarna, D., Hima, R., Rahmawati, E. N., & Asmy, E. J. (2022). Lagu Madura Sebagai Media Pengenalan Budaya (Tinjauan Wacana Kritis). *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 8(2), 147-160.
- Rahmawati, R., Amerina, D.N., & Nufus, H. (2024). Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Tirbunnews dan Detik.Com Pada Bulan Februari 2023. *Bastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 413-432
- Mills, S. (2004). *Discourse*. London: Routledge
- Santi, S. (2007). Jurnalisme Berperspektif Gender. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 4(2), 99-103
- Widjanarko, K. I. W. (2023). Representasi Perempuan Dalam Lirik Lagu Album Triad Karya Ahmad Dhani (Kajian: Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 131-140.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University
- Djajasudarma. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Reflika Aditama.
- Darningwati, D., Erwanto, E., Okmita, Y. (2023). Kumpulan Daerah Oku: Sebuah Kajian Gaya Bahasa dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 145-146
- Siswanto. (2020). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Belajar.
- Vardani, E. N. A. (2017). Fungsi Bahasa dalam Lirik Lagu Anak-Anak. *Fkip e-proceedinG*, 285-294.
- Mills, S. (2007). *Diskursus: Sebuah Piranti Analisis Dalam Kajian Ilmu Sosial*. (A.N. Zaman, Terjemahan). Jakarta: Penerbit Qalam
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: Lkis
- Dzarna, D., & Jaya, C. D. (2022). Potret Perempuan Madura dalam Lirik Lagu. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 22-27.
- Fatin, I., & Yuniarti, S. (2018). Implementasi Bahan Ajar Keterbacaan Berorientasi Direct Instruction Bermetode TPS Sebagai Upaya Pengembangan HOTS Mahasiswa. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XII* (pp. 1011-1022). Bandung: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI.
- Subkhan, E. (2019, Maret 21). *Detiknews*. Retrieved Agustus 1, 2019, from <https://news.detik.com/kolom/d-4477199/scopus-dan-problem-kultur-akademik-kita>
- Shaanis (Ed.). (2020). *Flawsome*. Karos Publisher.